

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai dampak kehadiran perempuan pada posisi strategis perusahaan terhadap tingkat pengungkapan CSRD. Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2023. Proses penentuan sampel dilakukan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, dengan kriteria seleksi sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023	83
Perusahaan sektor energi yang tidak konsisten dalam menerbitkan laporan keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>) selama periode 2021-2023 yang dapat diakses secara <i>online</i> melalui <i>website</i> BEI maupun perusahaan terkait.	(30)
Perusahaan sektor energi yang memiliki <i>stakeholder</i> dengan jabatan sebagai direktur, dewan komisaris, dan <i>audit committee director ratio</i> dengan gender Perempuan selama periode 2021-2023	(3)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria akhir (bebas <i>outlier</i>)	50
Jumlah sampel dalam penelitian (50 perusahaan x 3 tahun penelitian)	150

Tabel 4.1 menyajikan detail tahapan seleksi sampel. Dari total 83 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023, sebanyak 30 perusahaan tidak memenuhi persyaratan karena tidak secara konsisten mempublikasikan laporan keberlanjutan yang dapat diakses secara *online* melalui web BEI maupun perusahaan terkait. Akibatnya, jumlah perusahaan yang memenuhi syarat awal penelitian ini menurun menjadi 53. Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan tambahan berdasarkan kriteria adanya keberagaman gender pada posisi kunci pemangku kepentingan, yaitu direksi, dewan komisaris, dan komite direksi audit yang memiliki anggota perempuan. Dari tahap ini, 3 perusahaan lainnya dikeluarkan dari kelompok sampel, sehingga menghasilkan 50 perusahaan yang

memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan. Dengan durasi penelitian selama tiga tahun berturut-turut (2021-2023), jumlah observasi potensial yang seharusnya dianalisis adalah 150 sampel (50 perusahaan x 3 tahun). Namun, setelah proses pengolahan data awal, 7 sampel diidentifikasi sebagai *outlier* dan dikeluarkan. Data yang tersisa kemudian ditransformasi untuk memenuhi persyaratan uji asumsi klasik. Lebih lanjut, karena penggunaan variabel *lag* dalam analisis berikutnya, satu observasi tambahan tidak dapat dimasukkan karena ketiadaan nilai *lag* yang relevan. Oleh karena itu, jumlah observasi akhir yang dipakai dalam penelitian ini adalah 142.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan berupa laporan tahunan (*Annual Report*) serta laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) dari perusahaan-perusahaan sektor energi selama periode 2021 hingga 2023. Penelitian ini mengkaji empat variabel, yaitu Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi (GENDER_DIR), Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris (GENDER_KOM), *Female Audit Committee Director Ratio* (FACDR), serta *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) sebagai variabel dependen. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	142	.022	.714	.316	.173
GENDER_DIR	142	.000	.667	.121	.178
GENDER_KOM	142	.000	1	.121	.194
FACDR	142	.000	.099	.034	.099
Valid N (listwise)	142				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 22

Tabel 4.2 menyajikan hasil uji statistik deskriptif dari masing-masing variabel, dengan jumlah observasi sebanyak 142 data sampel. Ulasan masing-masing

variabel dijelaskan sebagai berikut:.

1. Variabel Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi (GENDER_DIR) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan maksimum 0.22, dengan nilai rata-rata sebesar 0.0400 dan simpangan baku sebesar 0.06157. Nilai simpangan baku yang lebih tinggi daripada rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data cukup luas, mencerminkan perbedaan signifikan antar perusahaan dalam hal keterwakilan perempuan di dewan direksi. Artinya, keterlibatan perempuan masih bersifat fluktuatif dan belum merata.
2. Variabel Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris (GENDER_KOM) memiliki nilai minimum dan maksimum untuk variabel ini adalah 0.00 dan 0.22, dengan mean sebesar 0.0381 dan simpangan baku sebesar 0.05992. Simpangan baku yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa tingkat keterwakilan perempuan dalam dewan komisaris masih sangat beragam, dan belum menyebar secara proporsional di antara seluruh perusahaan yang menjadi sampel.
3. Variabel *Female Audit Committee Director Ratio* (FACDR) memiliki nilai minimum pada variabel ini sebesar 0.00, dan maksimum 0.12, dengan rata-rata 0.0097 dan simpangan baku 0.03352. Nilai simpangan baku yang lebih tinggi daripada rata-rata memperlihatkan bahwa meskipun beberapa perusahaan telah memiliki perempuan dalam struktur komite audit, namun jumlahnya sangat kecil dan belum tersebar luas. Hal ini mencerminkan rendahnya keterlibatan perempuan dalam peran audit strategis di sektor energi.
4. Variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) memiliki nilai minimum sebesar 0.01 dan maksimum 0.23, dengan nilai rata-rata 0.1165 dan simpangan baku 0.05526. Simpangan baku yang lebih kecil dari rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan CSR antar perusahaan cenderung stabil, dengan perbedaan yang tidak terlalu ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi memiliki pola pengungkapan CSR yang relatif serupa, namun tetap menyisakan ruang untuk dianalisis lebih dalam.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan agar model diperoleh untuk bahan

penelitian sudah memenuhi asumsi dasar dalam menganalisis regresi yang terdapat asumsi. Uji asumsi klasik meliputi uji-uji sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada regresi digunakan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogrov Smirnov* melalui pendekatan *Monte Carlo*. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed) > 0,05* maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		142
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04858410
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.034
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 22

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogrov Smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 142 sampel yang telah dilakukan transformasi data. Menurut Ghozali (2018) data yang tidak terdistribusi normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Bentuk transformasi yang dapat dilakukan mengacu pada bentuk histogram dari data yang tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada tabel 4.3 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.078 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0.05 atau $0.0078 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dan besarnya tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir yaitu, Tolerance > 0.10 dan VIF < 10 (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.067	.011		6.233	.000		
GENDER_DIR	-.016	.070	-.018	-.229	.819	.917	1.091
GENDER_KOM	-.069	.077	-.074	-.898	.371	.820	1.220
FACDR	-.073	.136	-.044	-.536	.593	.824	1.213
LAG_CSRD	.458	.075	.458	6.083	.000	.994	1.006

a. Dependent Variable: CSRD

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 22

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa perhitungan VIF untuk variabel Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi (GENDER_DIR) memiliki nilai VIF 1.091 atau < 10 dan Tolerance 0.917 atau > 0.10. Sedangkan variabel Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris (GENDER_KOM) memiliki nilai VIF 1.220 atau < 10 dan Tolerance 0.820 atau > 0.10. Dan variabel *Female Audit Committee Director Ratio* (FACDR) memiliki nilai VIF 1.213 atau < 10 dan Tolerance 0.824 atau < 0.10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai VIF untuk semua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel atau tidak terdapat masalah multikolinieritas variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2018). Metode pengujian menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW-Test).

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.476 ^a	.227	.204	.04929	1.905

a. Predictors: (Constant), LAG_CSRD, GENDER_DIR, FACDR, GENDER_KOM

b. Dependent Variable: CSRD

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 22

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai DW-Test sebesar 1.905. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dengan jumlah sampel sebanyak 142 sampel, dan jumlah variabel x sebanyak 3 variabel maka $K=3$. Pada tabel *Durbin Watson* akan didapat nilai dL sebesar 1.6829 dan dU sebesar 1.7691 dan $4-dU$ ($4 - 1.7691 = 2.2309$). Sesuai ketentuan Uji *Durbin Watson* maka diperoleh $dU < DW < 4-dU$ atau $1.7691 < 1.905 < 2.2309$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode ke periode lain. Apabila suatu penelitian tidak ada heteroskedastisitas atau homoskedastisitas di suatu model regresi dapat dikatakan model regresi penelitian tersebut baik. Ghozali (2018) mengungkapkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikan > 0.05 .

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.019	.006		3.075	.003
GENDER_DIR	.057	.040	.121	1.425	.156
GENDER_KOM	.044	.044	.092	1.018	.310
FACDR	-.079	.078	-.091	-1.010	.314
LAG_CSRD	.143	.043	.272	3.330	.001

a. Dependent Variable: ARES_2

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 22

Tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* dengan diperoleh hasil bahwa nilai signifikan dari variabel independen Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi (GENDER_DIR) sebesar $0.156 > 0.05$,

Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris (GENDER_KOM) sebesar $0.310 > 0.05$, dan *Female Audit Committee Director Ratio* (FACDR) sebesar $0.314 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi (GENDER_DIR), Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris (GENDER_KOM) dan *Female Audit Committee Director Ratio* (FACDR) tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, semua variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi Heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan dalam penelitian ini. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Adapun hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.067	.011		6.233	.000
GENDER_DIR	-.016	.070	-.018	-.229	.819
GENDER_KOM	-.069	.077	-.074	-.898	.371
FACDR	-.073	.136	-.044	-.536	.593
LAG CSRD	.458	.075	.458	6.083	.000

a. Dependent Variable: CSRD

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 22

Dari hasil analisis regresi dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:
 $CSRD = 0.067 - 0.016GENDER_DIR - 0.069GENDER_KOM - 0.073FACDR + e$

Dari hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien regresi variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) akan mengalami kenaikan sebesar 0.067 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- b. Nilai koefisien regresi variabel Proporsi Jumlah Perempuan Dalam Dewan

- Direksi (GENDER_DIR) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebesar -0.016. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan GENDER_DIR sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebesar -0.016.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris (GENDER_KOM) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebesar -0.069. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan GENDER_KOM sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebesar -0.069.
 - d. Nilai koefisien regresi variabel *Female Audit Committee Director Ratio* (FACDR) terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebesar -0.073. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan FACDR sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (-) *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebesar -0.073.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol (0) dan satu (1). Ghazali (2018) mengungkapkan bahwa jika nilai R^2 kecil ini berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Namun, jika nilai R^2 mendekati angka satu, ini berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.476 ^a	.227	.204	.04929	1.905

a. Predictors: (Constant), LAG_CSRD, GENDER_DIR, FACDR, GENDER_KOM

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 22

Pada tabel 4.8 dapat diketahui nilai *R Square* untuk Proporsi Perempuan dalam

Dewan Direksi, Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris, dan *Female Audit Committee Director Ratio* diperoleh sebesar 0.227. Hal ini berarti bahwa 22.70% dari *Corporate Social Responsibility Disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel independen Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi, Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris, dan *Female Audit Committee Director Ratio* dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 77.30% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau uji f diperlukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak digunakan. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel variabel bebas terhadap variabel terkait. Berikut adalah hasil dari uji f dengan SPSS ver 22:

Tabel 4.9 Uji Kelayakan Model (Uji f)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.098	4	.024	10.052	.000 ^b
Residual	.333	137	.002		
Total	.430	141			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), LAG_CSRD, GENDER_DIR, FACDR, GENDER_KOM

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 22

Berdasarkan hasil Uji f pada tabel 4.9 diperoleh Fhitung sebesar 10.052 dan nilai signifikan sebesar 0.000. Sedangkan Ftabel diperoleh melalui tabel F sehingga $df(N1) = k = 3$ (pembilang) dan $df(N2) = n - k - 1 = 142 - 3 - 1 = 138$ (penyebut), maka diperoleh nilai Ftabel sebesar 2.696 dengan menggunakan pendekatan $df(N2) = 100$. Artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10.052 > 2.696$) dan independen signifikan < 0.05 ($0.000 < 0.05$). Maka dapat dikatakan bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan independen signifikan 0.05. Apabila nilai signifikan $t < 0.05$ maka terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Namun

apabila nilai signifikan $t > 0.05$ maka tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil perhitungan uji t dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.067	.011		6.233	.000
GENDER_DIR	-.016	.070	-.018	-.229	.819
GENDER_KOM	-.069	.077	-.074	-.898	.371
FACDR	-.073	.136	-.044	-.536	.593
LAG_CSRD	.458	.075	.458	6.083	.000

a. Dependent Variable: CSRD

Sumber: Hasil Olah Data SPSS ver 22

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.10 terdapat t hitung untuk setiap variabel sedangkan t tabel diperoleh melalui tabel T ($\alpha = 5\%$ atau 0.05):

1. Hasil untuk variabel Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi (GENDER_DIR) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0.819 > 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
2. Hasil untuk variabel Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris (GENDER_KOM) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0.371 > 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
3. Hasil untuk variabel *Female Audit Committee Director Ratio* (FACDR) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0.593 > 0.05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{o3} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Female Audit Committee Director Ratio* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi, Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris, dan *Female Audit Committee Director Ratio* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

4.4.1 Pengaruh Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4.10, variabel Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0.819 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa Proporsi Perempuan dalam Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perempuan yang menjabat dalam jajaran direksi perusahaan energi, keberadaan mereka belum memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap praktik pengungkapan CSR. Salah satu penyebab yang mungkin adalah jumlah perempuan dalam direksi masih tergolong minoritas, sehingga partisipasi mereka belum cukup dominan untuk memengaruhi keputusan strategis perusahaan, termasuk terkait CSR. Dengan demikian suara perempuan mungkin didengarkan, namun tidak berdampak signifikan dalam pengambilan keputusan meskipun perempuan memiliki kepedulian lebih tinggi. Menurut Kassinis *et al.* (2016), dampak keberadaan perempuan dalam dewan hanya akan signifikan apabila jumlah mereka mencapai *critical mass*, yakni setidaknya 30% dari total anggota. Ketika proporsinya berada di bawah angka tersebut, peran perempuan cenderung bersifat simbolik dan tidak substansial. Hal ini sejalan dengan *tokenism theory* yang dikemukakan oleh Kanter (1977), yang menyatakan bahwa ketika kelompok minoritas berada dalam posisi pengambilan keputusan, pengaruh mereka terhadap kebijakan cenderung terbatas walaupun perempuan cenderung lebih sensitif terhadap isu sosial dan lingkungan.

Dari perspektif teori *feminist care ethics* yang dikemukakan oleh Gilligan (1982), perempuan cenderung membuat keputusan berdasarkan empati dan hubungan sosial. Namun, dalam konteks ini, nilai-nilai etika kepedulian belum terlihat secara

nyata karena dominasi budaya manajemen yang masih berorientasi maskulin dan pragmatis. Noddings (1984) juga menegaskan bahwa nilai-nilai kepedulian perempuan akan muncul dalam konteks hubungan yang mendalam dan saling peduli, yang mungkin sulit tercapai bila perempuan hanya ditempatkan sebagai representasi simbolis dalam jajaran direksi. Meskipun secara teoritis dan berdasarkan studi sebelumnya perempuan diyakini mampu meningkatkan kualitas CSRD, hasil ini menyiratkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya terealisasi dalam konteks perusahaan energi di Indonesia. Dengan demikian, hasil ini tidak menolak hipotesis yang telah diajukan, namun memberikan pemahaman kontekstual bahwa pengaruh signifikan perempuan terhadap CSRD mungkin belum tercapai akibat keterbatasan struktur representasi dan karakteristik industri yang masih maskulin.

4.4.2 Pengaruh Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4.10, variabel Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0.371 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa Proporsi Perempuan dalam Dewan Komisaris juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) perusahaan sektor energi selama periode penelitian. Padahal secara teoritis, dewan komisaris sebagai badan pengawas dalam struktur tata kelola perusahaan memiliki peran untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi. Keberagaman gender dalam dewan komisaris diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan serta memperkaya perspektif dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Bowrin, 2013). Namun, temuan ini bertentangan dengan hasil studi Damanik *et al.* (2021) dan Martinez *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa diversitas gender dalam dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan dan mendorong transparansi dalam pelaporan CSR. Temuan ini juga tidak selaras dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara keberadaan perempuan dalam dewan komisaris dan tingkat CSRD

(Eriandani *et al.* 2016; Dienes & Velte, 2016; Nur *et al.* 2022; Fitriani *et al.* 2022).

Hasil penelitian ini menandakan bahwa meskipun perempuan hadir dalam posisi pengawasan strategis seperti dewan komisaris, keberadaan mereka belum memiliki kontribusi yang nyata terhadap praktik CSRD. Jumlah perempuan yang sedikit dan posisi yang kurang dominan membuat suara mereka kurang berdampak dalam arah kebijakan CSR. Dengan kata lain, peran perempuan dalam komisaris cenderung bersifat simbolik atau sekadar memenuhi tuntutan keberagaman tanpa benar-benar dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan temuan Velte (2019) yang menyebutkan bahwa pengaruh perempuan dalam dewan komisaris dapat tidak signifikan, terutama jika mereka tidak diberi ruang berkontribusi secara aktif atau jika organisasi masih bias terhadap kepemimpinan laki-laki.

Teori *Feminist Care Ethics* tetap relevan dalam menjelaskan potensi kontribusi perempuan terhadap tata kelola perusahaan, tetapi nilai-nilai seperti empati dan kepedulian yang diusung teori ini tidak dapat terealisasi secara substansial tanpa adanya representasi yang memadai dan lingkungan organisasi yang mendukung. Sebagaimana dinyatakan oleh Gilligan (1982) dan Noddings (1984), perempuan memerlukan konteks relasional dan pengakuan terhadap pendekatan moral mereka agar dapat memengaruhi keputusan strategis perusahaan. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan komisaris belum cukup untuk mendorong peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Diperlukan keseimbangan representasi dan struktur yang memungkinkan perempuan untuk terlibat secara aktif dan bermakna dalam proses pengambilan keputusan pengawasan, agar kontribusi mereka terhadap transparansi dan keberlanjutan perusahaan dapat benar-benar diwujudkan.

4.4.3 Pengaruh *Female Audit Committee Director Ratio* Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4.10, variabel *Female Audit Committee Director Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.593 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa *Female Audit Committee Director Ratio* tidak berpengaruh

signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam posisi direksi yang juga menjadi bagian dari komite audit belum memiliki peran yang kuat dalam mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan kegiatan CSR. Ketidaksignifikanan ini dapat dipahami jika mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, dalam konteks tata kelola perusahaan di Indonesia, komite audit lebih banyak dipengaruhi oleh dewan komisaris dibandingkan direksi, sehingga meskipun perempuan memiliki jabatan ganda sebagai direktur dan anggota komite audit, ruang pengaruh strategis mereka terhadap kebijakan pengungkapan CSR tetap terbatas. Kedua, peran komite audit yang bersifat teknis dan fokus pada kepatuhan terhadap regulasi keuangan dapat membatasi ruang kontribusi terhadap pelaporan non-keuangan seperti CSR (Tang & Widya Sari, 2022). Temuan ini bertentangan dengan studi Qaderi *et al.* (2020) yang menemukan adanya hubungan positif antara rasio direktur perempuan dalam komite audit dan CSR. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian Tang & Widya Sari (2022) yang menyatakan bahwa perempuan dalam komite audit cenderung bersifat konservatif dan berhati-hati dalam mengungkap informasi sukarela seperti CSR.

Secara filosofis, hasil ini juga dapat dijelaskan melalui teori *feminist care ethics*. Gilligan (1982) dan Noddings (1984) menekankan bahwa perempuan memiliki orientasi etika yang berfokus pada relasi, kepedulian, dan konteks sosial. Akan tetapi, ketika dihadapkan pada konflik kepentingan dan adanya intervensi dari organisasi, komite audit perempuan dalam pengawasannya akan cenderung memperhatikan kepentingan ekonomi dan keuangan organisasi. Jika posisi mereka di dalam komite audit dibatasi hanya sebagai bagian dari mekanisme pengawasan yang kaku dan berbasis kepatuhan, maka nilai-nilai tersebut tidak dapat terinternalisasi dalam proses pengambilan keputusan yang lebih luas, termasuk dalam penyusunan laporan keberlanjutan. Dalam konteks sektor energi yang cenderung maskulin dan sangat dikendalikan oleh tekanan kepentingan ekonomi serta lingkungan regulasi yang ketat, nilai-nilai etis berbasis kepedulian menjadi semakin sulit untuk diimplementasikan secara nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi kontribusi direksi perempuan dalam

komite audit terhadap CSRD memerlukan ruang partisipasi yang lebih luas dan pengakuan yang lebih kuat terhadap pendekatan etika alternatif. Sebagaimana disampaikan Rao & Tilt (2016), keberadaan perempuan dalam posisi strategis memang dapat membawa perspektif baru, namun hanya akan efektif jika struktur organisasi mampu mengakomodasi pendekatan empatik dan relasional dalam tata kelola perusahaan.